

CAMPUR KODE DALAM TUTUR BAHASA MASYARAKAT KAMPUNG KARANG TENGAH KECAMATAN BANTARKAWUNG JAWA TENGAH

Rojudin¹, Mutoharoh²,

¹) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, JL. Perintis Kemerdekaan I/33, Cikokol, Kota Tangerang

²) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, JL. Perintis Kemerdekaan I/33, Cikokol, Kota Tangerang

rojudin711000@gmail.com, mutohaja@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat kabupaten Brebes terdiri atas masyarakat berbahasa Jawa dan masyarakat berbahasa Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode di kalangan masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini berupa percakapan di lingkup masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Campur kode yang terjadi di lingkup masyarakat kampung Karang Tengah adalah penyisipan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Yakni terdiri dari beberapa unsur, unsur campur kode berwujud kata, unsur campur kode berwujud frasa, dan unsur campur kode berwujud klausa. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor kebahasaan dan faktor penutur sehingga menyebabkan munculnya variasi bahasa yang menunjukkan adanya campur kode.

Kata Kunci : *campur kode, wujud campur kode*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki oleh setiap manusia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya, sehingga terjalin suatu hubungan yang baik di antara mereka. Di kalangan masyarakat bahasa merupakan suatu media yang dapat dipakai untuk bersosialisasi. Bahasa di dalam masyarakat mempunyai fungsi yang sangat luas, bahasa bisa menjadi alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep,

dan juga perasaan. Sehingga peran bahasa terhadap kehidupan masyarakat sangat penting dan tidak tergantikan, maka masyarakat dituntut untuk selalu menggunakan bahasa dengan bijaksana supaya pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain.

Bahasa itu sendiri merupakan alat pemersatu bangsa yang memiliki kaitan dalam setiap bidang yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya

Rojudin, Mutoharoh: Campur Kode dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah

masyarakat di Indonesia yang memiliki berbagai suku, ras, agama, adat istiadat, dan bahasa dengan berbagai dialeknya. Di antaranya bahasa Sunda dan Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia. Sampai saat ini kedua bahasa tersebut masih menjadi bahasa yang memegang peranan penting di lingkungan masyarakat Sunda dan Jawa terutama pada masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Bahasa daerah tersebut menjadi bahasa utama sebelum bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia.

Dalam keadaan kedwibahasaan ini maka munculah istilah campur kode. Menurut Kridalaksana (2008:36) dwibahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, maupun bahasa daerah dan bahasa nasional. Sehingga terjadilah adanya campur kode. Campur kode sangat melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan dengan orang lain. Dalam suatu tindakan komunikasi, bentuk campur kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun bahasa nonformal. Hal tersebut didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Masyarakat yang mencampurkan bahasa dalam komunikasinya biasanya mempunyai maksud ataupun tujuan sendiri, baik dengan maksud untuk memperjelas komunikasi ataupun untuk membuat gaya baru berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Campur kode termasuk dalam bidang kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dan hubungannya pemakainya dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan

masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari. Menurut Nababan (1986 : 32) menyatakan bahwa campur kode mengacu pada suatu peristiwa penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu sikap dan kebahasaan. Kedua tipe ini saling bergantung dan bertumpang tindih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sugiyono (2012:15) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Djajasudarma (2010:15) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggambarkan bentuk lingual campur kode dalam percakapan pada masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan apa yang penulis dapatkan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini merupakan usaha dalam menganalisis penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu wujud campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tutur bahasa di lingkungan masyarakat

kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah.

Data yang digunakan adalah ujaran tutur bahasa di lingkup masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah yang mengandung campur kode. Menurut Arikunto (2002:107) sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah proses komunikasi di lingkup masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Penulis menggunakan teknik rekam dan metode wawancara pada masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya campur kode.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam sebagai data utama dan teknik wawancara sebagai data pendukung. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur yang sebagai dasar ancangannya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa campur kode.

Kegiatan penelitian dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dilaksanakan kurang lebih 5 bulan tepatnya dimulai pada bulan Mei 2021, meliputi persiapan dan pelaksanaan. Seluruh rangkaian penelitian ini bertempat di kampung Karang Tengah Desa Tambakserang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan beberapa masyarakat kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tentang wujud campur kode di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah dan faktor-faktor penyebab campur kode. Dalam penelitian ini ditemukan adanya wujud campur kode yang terjadi dalam tutur bahasa di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung. Wujud campur kode yang muncul dalam tutur bahasa tersebut dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya meliputi : (a) unsur yang berwujud kata, (b) unsur yang berwujud frasa, dan (c) unsur yang berwujud klausa. Campur kode yang terjadi meliputi penyisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Sunda. Berikut akan dijelaskan wujud-wujud campur kode tersebut.

a. Campur Kode Berupa Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda, peristiwa ini sering ditemukan pada tutur bahasa yang digunakan beberapa warga. Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di halaman rumah salah satu warga kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah.

Anah, Siti dan Yanti sedang membicarakan harisan mingguan yang mereka ikuti.

Anah : “Siti kumaha harisan jadi apa henteu iye teh?”

Rojudin, Mutoharoh: Campur Kode dalam Tutar Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah

Siti : “Teuing da, siganamah jadi.”
Anah : “Ho’oh, aluslah.”
Yanti : “Abdi mah sieun ereun di tengah jalan.”
Siti : “Naha kitu Yan?”
Yanti : “Biasana anu ntos-ntos oge sok kitu pan.”
Anah : “Nya, mudah-mudahan mah ulah anu ayeunah mah.”
Siti : “Emangna anu *ikut* baraha jalma kitu?”
Anah : “Ceunah mah aya 30 jelma.”
Siti : “Ho’oh, kitu.”
Yanti : “Mudah-mudahan lancar sampe *selesai*.”

Pada data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah penggabungan dua bahasa sekaligus dalam satu situasi, yakni penggunaan bahasa Indonesia seperti kata *ikut* dan *selesai* yang digunakan Siti dan Yanti. Kata *ikut* yang digunakan oleh Siti pada cuplikan di atas dalam bahasa Sundanya berarti ‘*milu*’, sedangkan kata *selesai* yang digunakan Yanti pada cuplikan di atas dalam bahasa Sundanya berarti ‘*ntos*’.

Peristiwa campur kode di atas terjadi dalam situasi nonformal, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam santai. Dan dapat dikatakan bahwa faktor terjadinya campur kode pada percakapan tersebut disebabkan oleh faktor kesantiaian dalam berkomunikasi.

Data tersebut padanan dalam bahasa Indonesianya menjadi :
Anah : “Siti bagaimana harisan jadi atau tidak?”
Siti : “tidak tahu, sepertinya jadi.”
Anah : “Oh, baguslah.”

Yanti : “Saya tuh takut berhenti di tengah jalan”
Siti : “Kenapa begitu Yan?”
Yanti : “Biasanya yang sudah-sudah suka begitu”
Anah : “Ya, mudah-mudahan tidak yang sekarang mah”
Siti : “Memangnya yang ikut berapa orang?”
Anah : “Katanya ada 30 orang”
Siti : “Oh, begitu”
Yanti : “Mudah-mudahan lancar sampai selesai”

b. Campur Kode Berupa Frasa

Farasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Abdul Chaer, 2012:222). Berikut penulis akan menguraikan beberapa bentuk campur kode berupa frasa dalam percakapan dilingkup masyarakat kampung Karang Tengah.

Peristiwa tutur terjadi pada siang hari di halaman rumah. Yuyun dan penjual sayur yang sedang bertransaksi jual-beli.

Yuyun : “Mang Abdul aya *sayur bayam*?”
Penjual sayur : “Aya, eta dihandap”
Yuyun : “Saberahaan regana?”
Penjual sayur : “biasa weh 3000-an”
Yuyun : “Larang ujur, *buah mangga* sih saberahaan?”
Penjual sayur : “5000 tilu biji”
Yuyun : “Lalarang ujur, ntoslah iye wae”
Penjual sayur : “Ntong poho, *mencuci tangan* heula memeh bayar”
Yuyun : “Siap”

Rojudin, Mutoharoh: Campur Kode dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah

Pada data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah penggabungan dua bahasa sekaligus dalam satu situasi, yakni penyisipan frasa bahasa Indonesia seperti frasa *sayur bayam*, *buah mangga* yang digunakan oleh Yuyun dan frasa *mencuci tangan* yang digunakan oleh penjual sayur. Frasa *sayur bayam* dan *buah mangga* yang digunakan oleh Yuyun termasuk ke dalam frasa nominal karena maknanya berupa kata benda. Frasa nomina sendiri merupakan hasil dari perluasan kata benda. Sedangkan frasa *mencuci tangan* yang digunakan oleh penjual sayur termasuk ke dalam frasa verba karena maknanya berupa kata kerja.

Bahasa yang terlibat dalam campur kode di atas termasuk ke dalam campur kode intern karena masih dalam satu wilayah politis yang tidak berbeda, antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis.

Data tersebut padanan dalam bahasa Indonesiannya menjadi :

Yuyun : “Maa Abdul ada *sayur bayam*?”

Penjual sayur : “Ada, itu di bawah”

Yuyun : “Berapa harganya?”

Penjual sayur : “Seperti biasa 3000-an”

Yuyun : “Mahal banget, kalo *buah mangga* berapa?”

Penjual sayur : “5000 3 biji”

Yuyun : “Mahal banget, sudahlah ini saja”

Penjual sayur : “Jangan lupa, *mencuci tangan* dulu sebelum bayar”

Yuyun : “Siap”

c. Campur Kode Berupa Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Abdul Chaer, 2012:231). Berikut penulis akan menguraikan beberapa bentuk campur kode berupa klausa dalam percakapan dilingkup masyarakat kampung Karang Tengah.

Peristiwa tutur terjadi pada malam hari di pos ronda. Ubed, Andi dan Jajang sedang membicarakan permainan mobile legend.

Ubed : “Jang mabar yuh”

Jajang : “hayuh, batakan si Andina”

Ubed : “Andi hayuh mabar”

Andi : “ hayuh atuh, tapi abdi henteu boga paketan”

Ubed : “ tenang, pake wifi wae”

Andi : “hayuh atuh”

Jajang : “bari ngopi atuh”

Ubed : “*Andi tolong beliin gua kopi ke warung*”

Andi : “siap kanca”

Pada data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud penyisipan klausa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah penggabungan dua bahasa sekaligus dalam satu situasi, yakni penyisipan klausa bahasa Indonesia, seperti klausa *Andi tolong beliin gua kopi ke warung* yang digunakan oleh Ubed. Kalimat ‘*Andi tolong belikan kopi ke warung*’ yang digunakan oleh Ubed pada cuplikan di atas dalam bahasa Sundanya berarti ‘*Andi punten pang meserken kopi ka warung.*’ Kalimat tersebut masuk ke dalam klausa karena memiliki satuan

Rojudin, Mutoharoh: Campur Kode dalam Tutar Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah

gramatikal yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan disertai keterangan.

Data tersebut padanan dalam bahasa Indonesianya menjadi :

Ubed : “Jang, ayo maen bareng”

Jajang : “ayo, ajak si Andi juga”

Ubed : “Andi ayo main bareng”

Andi : “ ayo, tapi saya tidak punya paket internet”

Ubed : “ tenang, pake wifi saja”

Andi : “ayo”

Jajang : “sambil minum kopi dong”

Ubed : “*Andi tolong beliin gua kopi ke warung*”

Andi : “siap kaka”

2. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode dalam Tutar Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung

Selain unsur-unsur campur kode, ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tutur bahasa di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tutur bahasa di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah sebagai berikut:

a. Faktor Kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur kode bahasanya dengan kode lain untuk mempercepat penyampaian pesan. Hal yang paling menonjol dalam penyebab terjadinya campur kode adalah kesantiaan atau dalam keadaan situasi nonformal. Tidak hanya itu, pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode dengan tujuan tertentu seperti, mau merubah situasi pembicaraan atau ingin dipandang orang lain. Campur kode yang terjadi

disebabkan pula karena faktor topik pembicaraan. Pembicaraan sehari-hari menciptakan pembicaraan yang santai, sehingga pembicaraan yang santai tersebutlah yang mendorong adanya campur kode. Seperti yang terdapat pada tutur bahasa campur kode berupa kata dan frasa di atas.

b. Faktor Penutur

Faktor penutur, dimana penyebab terjadinya campur kode hanya sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi dalam faktor situasi, lawan bicara, dan faktor-faktor lainnya yang sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode. Seperti yang terdapat pada tutur bahasa campur kode berupa klausa di bawah ini :

Ubed : “Jang mabar yuh”

Jajang : “hayuh, batakan si Andina”

Ubed : “Andi hayuh mabar”

Andi : “ hayuh atuh, tapi abdi henteu boga paketan”

Ubed : “ tenang, pake wifi wae”

Andi : “hayuh atuh”

Jajang : “bari ngopi atuh”

Ubed : “*Andi tolong beliin gua kopi ke warung*”

Andi : “siap kanca”

Pada data di atas terdapat campur kode dari segi kebahasaan untuk sekedar gengsi, karena penutur bukanlah orang yang sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, penutur biasanya hanya menggunakan bahasa Sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, wujud campur kode dalam tutur bahasa di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung yang meliputi, unsur campur kode berwujud kata, unsur

Rojudin, Mutoharoh: Campur Kode dalam Tutar Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah

campur kode berwujud frasa, dan unsur campur kode berwujud klausa dengan penyisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Sunda termasuk ke dalam peristiwa campur kode yang bersifat sementara. Dikatakan sementara karena bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat kampung Karang Tengah adalah bahasa ibu atau bahasa daerah sehingga campur kode tersebut terjadi dalam waktu sebentar. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di lingkungan masyarakat kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung tidak lepas dari faktor kebahasaan dimana campur kode ini terjadi dalam situasi santai maupun nonformal dan bisa juga karena topik pembicaraan yang sedang dibicarakan, selanjutnya faktor penutur juga menyebabkan terjadinya campur kode karena hanya untuk bergengsi. Hal ini dapat terjadi dalam faktor situasi, yang sebenarnya tidak mengharsukan penutur melakukan campur kode.

Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Skripsi.
Universitas Negeri Yogyakarta.

REFERENSI

- Akhi, L. Rahayu, N dan Wulandari, C. 2018. *Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(1) 49-51.
- Chaer, Abdul. 2012. *Lingusitik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Kristina Dewi Arta S. 2019. *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan pengisi acara "INI TALKSHOW" di NET*
- Nugrogo, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi*